



Makna Romansa pada Antologi “Puisi-Puisi Cinta” Karya W.S. Rendra dengan Pendekatan Semiotika

Srineni^{a,1*} dan Anggi Sulastr^{a,2}

^a IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

¹srineni2018@gmail.com, ²anggisulastr602@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 03-01-2023

Revised : 10-02-2023

Accepted: 14-05-2023

The purpose of this study is to describe the meaning of romance in the anthology of “Puisi-Puisi Cinta” by W.S Rendra using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The type of research used is qualitative research. Data collection uses the technique of observing and recording with instruments in the form of data cards. Data validity uses source triangulation. Data were analyzed using formal methods. The results of the study show that the intended meaning of romance is in the form of expressing the poet's feelings of love for the woman he loves and a pair of lovers who love each other and cannot be separated because they are bound to each other. The results of the research can be used as teaching materials for Indonesian language subjects.

Keywords:

poetry

semiotics

W.S Rendra

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna romansa pada antologi *Puisi-Puisi Cinta* Karya W.S Rendra dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dengan instrumen berupa kartu data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Data dianalisis dengan menggunakan metode formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna romansa yang dimaksud berupa ungkapan perasaan cinta penyair pada perempuan yang dicintainya serta sepasang kekasih yang saling mencintai dan tidak dapat terpisahkan karena saling terikat. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Copyright © 2023 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sastra adalah produk pemikiran dan ciptaan manusia. Sebuah karya sastra yang diciptakan telah melalui proses pengimajinasian penyajak ketika proses berpikir kreatif (Purwati, dkk., 2018). Produk karya sastra yang paling tua adalah puisi. Kata-kata yang diatur dengan cara tertentu dan dikomunikasikan dalam bahasa yang sangat berbeda adalah puisi (Marni, 2016). Puisi juga memiliki banyak nilai estetika karena mengungkapkan ide secara ritmis yang membuat orang merasakan dan menggunakan panca indranya (Zai, 2021). Puisi digunakan sebagai media dalam beberapa momentum untuk menyalurkan hasrat akan sesuatu, seperti perasaan benci, marah, kecewa, sedih, gembira, semangat membara, atau cinta lawan jenis. Dalam hal ini, mungkin untuk menyederhanakan pengertian bahwa puisi adalah ungkapan hati seorang penulis. Dengan nada yang sama, pembaca akan memilih puisi untuk dibaca yang paling mencerminkan emosi mereka saat ini (Setiawan, dkk., 2021; Fatmawati, 2018).

Ketika seorang penyair menciptakan sebuah puisi, ia pasti memperhatikan pemilihan kata yang tepat (Saputra, dkk., 2018). Hal ini dilakukan agar setiap kata yang digunakan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan atau makna yang diinginkan. Oleh karena itu, pemilihan kata sangat penting untuk memastikan



bahwa komunikasi atau makna yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam mencapai efek estetis dalam sebuah tulisan, penggunaan kata-kata dan rangkaian kata yang memiliki gaya tertentu sangatlah penting karena dapat membantu dalam memahami makna dari isi tulisan tersebut (Handayani, dkk., 2022).

Puisi digunakan oleh banyak anak muda untuk mengungkapkan perasaan cinta mereka dan untuk mencari pasangan dari lawan jenis. Salah satu sastrawan yang menulis puisi dengan tema percintaan yakni W.S Rendra. W.S Rendra dikenal dengan puisinya tentang percintaan (Margareta, dkk., 2022). Puisinya berisi perasaan cinta yang tulus yang diungkapkan secara sederhana di setiap bait (Liliani & Budiyo, 2018). Cara W.S Rendra menggubah syair bertema sentimen begitu halus, memiliki atribut yang mengenalinya dari wartawan yang berbeda. Gaya penulisannya benar-benar mencerminkan dirinya sendiri, sering disinggung sebagai W.S “Tanda” Rendra (Pribadi & Firmansyah, 2019). Dalam puisinya, W.S Rendra sering menggunakan kata-kata denotatif yang sederhana dengan makna yang padat dan tepat. Permainan kata sangat padat dan menimbulkan nuansa makna, padahal kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan diksi yang dipilih. Banyaknya diksi lugas dengan berbagai makna. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan penulis. Penulis tertarik meneliti makna puisi bertema romansa yang dibuat oleh W.S Rendra, apakah tetap menggunakan diksi yang sederhana, dan menggambarkan W.S Rendra itu sendiri sebagai bentuk pengungkapan rasa cintanya.

Sejalan dengan hal tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna romansa pada puisi karya W.S Rendra. Dalam semiotika, dilihat bahwa fenomena yang ada dalam masyarakat dan budayanya dianggap sebagai tanda-tanda (Puspitasari, 2021; Hamid, 2020). Terutama dalam konteks puisi sebagai bentuk karya sastra, semiotika sering digunakan sebagai model analisis (Palupi, 2018); Puspitasari, 2021). Menurut Endraswara (2013), semiotika sastra bertujuan untuk mengkaji sistem tanda yang terdapat dalam karya sastra dan mengidentifikasi konvensi-konvensi yang digunakan agar karya sastra tersebut memiliki makna (Pirmansyah, dkk., 2018).

Dalam semiotika sastra, prinsip mendasar yang dipegang kuat adalah memandang sebuah karya sastra sebagai suatu bentuk pengungkapan ide yang sarat dengan simbol dan melihatnya sebagai sebuah ekspresi bahasa yang memiliki banyak makna melalui diksi. Penyair menggunakan kata-kata yang selalu memiliki tanda, seperti lambang atau simbol (Setiawan, dkk., 2021). Terkadang, makna dalam kata-kata tersebut sulit dimengerti karena penyampaian yang sangat simbolis. Penggunaan kata-kata tertentu memiliki alasan, karena kata-kata tersebut dapat mewakili ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, teori semiotika diperuntukan untuk memaknai kata-kata yang digunakan oleh penyair. Semiotika yang digunakan oleh peneliti menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce yang didasarkan pada objeknya terdiri dari ikon, indeks, dan simbol (Rahayu, 2021). Ikon didasarkan pada tanda kemiripan dengan objek aslinya, indeks berdasarkan hubungan sebab akibat, dan simbol berdasarkan sistem tanda yang bersifat konvensi berkaitan dengan penandanya serta petandanya (Patriansyah, 2014).

Antologi puisi karya W.S Rendra yang berjudul *Puisi-Puisi Cinta* dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika dengan teori Charles Sanders Peirce untuk menemukan makna-makna romansa yang terkandung di dalamnya. Antologi



tersebut terdiri dari tiga judul besar, yaitu puber pertama, puber kedua, dan puber ketiga. Pada bagian puber pertama terdiri dari 24 puisi, puber kedua terdiri dari 3 puisi, dan puber ketiga terdiri dari 3 puisi. Hal yang menarik untuk dikaji dari antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S Rendra karena di dalamnya terdiri dari beberapa puisi sebagai penggambaran bentuk cinta yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti hanya memilih 4 puisi dari jumlah 30 puisi yang dikhususkan pada topik penelitian mengenai makna romansa, yaitu berjudul *Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57, Telah Satu, Surat Seorang Istri, dan Kekasih*.

Penelitian berkenaan dengan makna pun pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti Pujiati, dkk., (2018) dalam penelitiannya disebutkan bahwa makna kematian pun turut tersemat dalam puisi-puisi yang dibuat oleh penyair. Artikel tersebut yang menganalisis makna kematian, maka dari itu peneliti lebih tertarik untuk menganalisis makna romansa yang terdapat dalam antologi *Puisi-Puisi Cinta* Karya W.S Rendra. Kemudian ada pula penelitian lain terkait makna puisi dilakukan oleh Nurjannah, dkk., (2018). Analisis yang dilakukan pada penelitian tersebut lebih terfokus pada makna puisi, tidak dijelaskan lebih spesifik makna apa yang ditunjukkan. Berbeda dengan peneliti yang dikhususkan pada makna romansa.

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan makna romansa pada antologi *Puisi-Puisi Cinta* Karya W.S Rendra dengan menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika dinilai cocok untuk mengkaji makna-makna dalam sebuah puisi. Manfaat yang didapatkan setelah membaca penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman para pembaca terkait makna-makna romansa pada puisi dilihat dari ciri-ciri, penggunaan bahasa, serta tema yang berkaitan dengan cinta. Kemudian adapun implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kompetensi dasar 4.8 berisi menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Hal tersebut dapat membantu dalam mengungkapkan pengalaman sehari-hari melalui kegiatan menulis kreatif puisi (Laeli, 2013). Puisi bertema romansa seringkali memiliki makna-makna tersirat yang sulit untuk dipahami karena merupakan penyampaian pesan oleh pengarang (Khoerunnisa, dkk., 2023). Oleh karena itu, dalam mengkajinya perlu menggunakan pendekatan yang cocok agar makna tersebut dapat dipahami lebih dalam.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan metode-metode yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan fokus pada pengalaman dan pandangan subjek penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang kaya tentang fenomena tersebut. Penelitian kualitatif dapat juga dijelaskan sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa rangkaian huruf yang selanjutnya berpa kata. Frasa, klausa, dan kalimat yang dapat dicermati serta dapat diolah (Sugiyono, 2013). Sejalan dengan penafsiran di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan jenis penelitian kualitatif didasarkan pada objek yang diteliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna romansa yang terkandung pada puisi antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W S Rendra.

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian kualitatif data deskriptif melalui pengamatan, wawancara, atau dokumen yang dapat memberikan pemahaman lebih



kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data deskriptif tersebut kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk memahami makna dan signifikansi dari fenomena yang diamati (Sugiyono, 2013). Pemerolehan data menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi diperuntukan untuk mengidentifikasi keberadaan kata-kata maupun makna tertentu dalam antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S Rendra.

Melalui analisis isi, para peneliti dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap kehadiran makna, dan hubungan antara kata-kata dan konsep tersebut, memungkinkan mereka untuk menyimpulkan pesan yang disampaikan dalam teks, penulis, audiens yang dituju, dan konteks budaya serta sejarah di mana tulisan tersebut dibuat. Richards & Platt (1990) menyatakan bahwa gagasan pokok dari metode analisis isi merupakan sebagian besar kata dalam suatu teks yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori isi yang lebih rinci dan sedikit. Kategori tersebut pada akhirnya akan mencakup satu kata, beberapa kata, atau banyak kata. Baik kata, frasa, maupun bagian teks lainnya akan dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa. Proses pengelompokkan dalam kategori yang sama menjadi kegiatan penting dalam analisis isi. Dengan menggunakan teknik ini, seseorang dapat membongkar dan memahami pesan yang disampaikan oleh manusia dalam percakapan mereka yang berasal dari segala macam genre maupun ragam bahasa yang digunakan, contohnya pada berita massa, novel, cerpen, drama, puisi, dan lain sebagainya. Penting untuk menganalisis isi dari segala bentuk komunikasi, karena seringkali keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok orang dapat terungkap melalui tindakan komunikasi yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan secara kondisional menyesuaikan tempat di mana peneliti melakukan analisis. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 8 April 2023 sampai 30 April 2023. Sugiyono (2013) menegaskan bahwa data kualitatif dapat diperoleh dari gambar, kata, dan skema. Sudut pandang ini berpendapat bahwa sumber data adalah lokasi atau sumber data. Dalam ulasan kali ini, sumber informasinya adalah antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S Rendra. Sedangkan data sebagaimana dikemukakan “Data adalah istilah majemuk dari realitas yang mengandung implikasi yang berhubungan dengan dunia nyata, gambar, gambar, angka, dan huruf yang berarti pikiran, barang, keadaan, atau keadaan, dll.” Data berupa kata, frase, maupun kalimat dalam data penelitian ini berasal dari antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S Rendra.

Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak menempatkan peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat dialog dengan siapapun (Sudaryanto, 2015). Dalam konteks karya ilmiah, membaca atau menyimak harus dilakukan dengan memberikan perhatian sepenuhnya pada objek yang sedang dibaca. Membaca tidak hanya dalam konteks sehari-hari seperti membaca koran, pengumuman, atau informasi lainnya, tetapi juga dalam konteks keilmuan membaca dilakukan dengan cermat mengamati suatu objek dengan seksama, menelaah setiap bagian yang terdapat dalam kata, klausa, frasa, dan kalimat (Ratna, 2012). Teknik membaca yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi yang relevan dalam antologi *Puisi-Puisi Cinta* W.S Rendra yang menjadi pokok bahasan penelitian.

Sudaryanto (2015) menyatakan teknik pencatatan yang disebut teknik catat adalah metode untuk mencatat informasi pada kartu data yang diikuti oleh proses klasifikasi secara cepat. Proses pencatatan data bisa dilakukan setelah penerapan teknik membaca atau mendengar telah selesai. Teknik catat atau proses pencatatan



digunakan untuk mencatat kata, dan kalimat yang dijadikan data yang relevan yang ditemukan dalam antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S Rendra yang menjadi fokus penelitian. Dalam teknik catat dapat dibantu dengan kartu data dalam kertas yang mampu menyimpan data dengan baik, mempermudah akses dan pembacaan data, serta menjamin keberadaan data tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Kartu data digunakan sebagai instrumen untuk mencatat data berupa frasa, kata, maupun kalimat yang digunakan sebagai data yang bersumber dari antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S Rendra. Kartu data berupa tabel yang didalamnya memuat data-data yang digunakan dalam analisis. Kartu data mempermudah peneliti dalam pengolahan data karena dapat dipisah-pisahkan berdasarkan kategori data di dalamnya (Sugiyono, 2019).

Dalam menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan pengecekan data melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, peneliti menggunakan triangulasi ini untuk memastikan keabsahan data yang telah dianalisis dengan membandingkannya dari sumber rujukan lain seperti artikel jurnal. Pengujian triangulasi sumber diawali dengan pengumpulan data lain dari berbagai sumber. Data-data tersebut tidak dapat dianggap sama rata melainkan harus dikelompokkan berdasarkan sudut pandang yang sama dan berbeda. Kemudian, data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan simpulan berdasarkan uji triangulasi terhadap sumber-sumber data yang lain (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data metode formal. Metode formal dipilih karena sesuai dengan objek penelitian yang menganalisis makna romansa yang terdapat dalam antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S Rendra. Metode formal dalam penelitian karya sastra melibatkan analisis terhadap unsur-unsur yang terkandung di dalam teks karya sastra, seperti tema, tokoh, setting, plot, bahasa, dan gaya bahasa (Sudaryanto, 2015). Cara kerja metode formal dalam penelitian karya sastra dimulai dengan mengidentifikasi teks karya sastra yang akan diteliti. Peneliti harus memilih teks karya sastra yang akan diteliti berdasarkan tujuan penelitian dan relevansi dengan topik yang diteliti. Selanjutnya, pembacaan dan pemahaman teks karya sastra secara menyeluruh. Peneliti harus membaca teks karya sastra secara seksama untuk memahami unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Kemudian mengidentifikasi unsur-unsur yang akan dianalisis, yakni makna dalam puisi dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Tahapan selanjutnya menginterpretasikan hasil analisis serta menarik simpulan. Metode formal dalam penelitian karya sastra dapat membantu peneliti memahami dan menginterpretasi unsur-unsur karya sastra dengan lebih baik dan mendalam. Hal ini dapat memberikan kontribusi penting pada pengembangan pemahaman dan pengetahuan tentang karya sastra yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57

Data atau hasil analisis diklasifikasikan dalam kartu data guna memudahkan pembahasan secara gamblang. Oleh karena itu, berikut adalah data dari bait kesatu. Hasil analisis tabel 1 kode S.K.1 dengan penanda keadaan hati dan petanda keadaan hati berada pada ruang tertutup dianggap sebagai objek yang rapuh sehingga menyebabkan keretakan karena tekanan yang berlangsung secara terus-menerus diakibatkan oleh cinta. Kode S.K.2 memiliki penanda keadaan hati penulis dan

ledakan tersebut akhirnya mengakibatkan kehancuran pada hati penyair karena berhasil merasakan cinta kembali.

Tabel 1. Hasil Analisis Bait Kesatu

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
S.K.1	Ikon	Setiap ruang yang tertutup akan retak	Keadaan hati penulis	Keadaan hati penulis berada pada ruang tertutup sehingga menyebabkan keretakan akibat tekanan.
S.D.1	Indeks	Karena mengandung waktu yang selalu mengembang	Alasan penulis	Waktu yang terus bergerak menyebabkan adanya perubahan.
S.K.2.	Ikon	Dan akhirnya akan meledak	Keadaan hati penulis	Ledakan tersebut akhirnya mengakibatkan kehancuran pada hati penyair.
S.D.2	Indeks	Bila tenaga waktu terus meradang	Keadaan hati penulis	Waktu yang terus berjalan menyebabkan peningkatan rasa cinta yang terus-menerus.

Hasil analisis indeks kode S.D.1 memiliki penanda alasan penulis dan petanda waktu yang terus bergerak menyebabkan adanya perubahan yang signifikan dalam hati penyair, kode S.D.2 dengan penanda suasana hati juga petanda waktu yang terus berjalan menyebabkan peningkatan yang terus-menerus sehingga menimbulkan perasaan cinta semakin berkembang. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan makna cinta yang tumbuh kembali pada hati penyair seiring waktu berjalan setelah sebelumnya menutup hati rapat-rapat dan tanpa disadarinya ia kembali merasakan jatuh cinta yang besar pada sosok wanita. Berdasarkan kajian penelitian lain dilakukan oleh Handayani, dkk. (2022) menemukan makna cinta yang besar diungkapkan oleh penulis pada perempuan yang dicintainya.

Tabel 2. Hasil Analisis Bait Keempat

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
E.D.1	Indeks	Khazanah budaya percintaan (pacarana, perpisahan, perkawinan) Tak bisa merumuskan Tenaga waktu dari cinta	Hubungan penulis	Penggambaran bahwa cinta tidak dapat dipengaruhi oleh kebudayaan.

Hasil analisis tabel 2 kode E.D.1, memiliki penanda hubungan penulis dan petanda penggambaran bahwa cinta tidak dapat dipengaruhi oleh kebudayaan karena cinta bersifat kompleks dan perlu dipahami secara mendalam dengan kekuatan waktu masing-masing individu dalam hubungan. Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan budaya tidak memiliki pengaruh apapun terhadap cinta karena sifat cinta yang kompleks dan harus dipahami secara mendalam melebihi batas waktu yang ditentukan serta berdasarkan pengalaman individual. Makna merupakan keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan realitas di luar yang telah disetujui sehingga dapat dipahami satu sama lain Pujiati, dkk., (2018). Sama halnya dengan cinta yang tidak memiliki pengaruh apapun dari dunia luar.

Tabel 3. Hasil Analisis Bait Kelima

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
L.D.1	Indeks	Dan kini: syairku ini	Ungkapan	Ungkapan yang dilakukan oleh penulis menggambarkan perasaan cintanya melalui kata-kata yang ditulis.
L.K.1	Ikon	Apakah mungkin merumuskan cintaku kepadamu?	Perasaan	‘Merumuskan cinta’ dianggap sebagai penjelasan terhadap rasa cinta yang dimiliki oleh penulis untuk wanita pujaannya.

Hasil analisis tabel 3 kode L.D.1, penanda ungkapan dan petanda ungkapan yang dilakukan oleh penulis menggambarkan perasaan cintanya melalui kata-kata yang ditulis. Selanjutnya, jika dilihat dari hasil analisis ikon kode L.K.1 memiliki penanda perasaan dan petanda ‘merumuskan cinta’ dianggap sebagai penjelasan terhadap rasa cinta yang dimiliki oleh penulis untuk wanita pujaannya. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan menunjukkan penulis yang berusaha menjelaskan perasaan cintanya melalui kata-kata. Puisi dapat mengembangkan kreativitas manusia dalam susunan kata untuk mengungkapkan suatu hal (Pujiati, 2018).

Tabel 4. Hasil Analisis Bait Keenam

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
N.K.1	Ikon	Syair bermula dari kata. Dan kata-kata dalam syair juga meruang dan mewaktu	Ungkapan	Penggambaran bahwa syair mampu mengungkapkan rasa cinta.
N.D.1	Indeks	Lepas dari kamus lepas dari sejarah	Lepas	Syair yang diungkapkan pada larik sebelumnya tidak memiliki hubungan apapun dengan kamus serta sejarah.
N.S.1	Simbol	Lepas dari daya korupsi manusia	Hubungan	Daya korupsi manusia dianggap sebagai sesuatu yang mengakibatkan kerusakan moral dan estetika manusia.

Hasil analisis tabel 4 kode N.K.1 memiliki penanda ungkapan dan petanda penggambaran bahwa syair mampu mengungkapkan rasa cinta yang memiliki ruang dan waktu bagi penulisnya. Selanjutnya, jika dilihat dari hasil analisis indeks kode N.D.1 memiliki penanda lepas dan petanda syair yang diungkapkan pada larik sebelumnya tidak memiliki hubungan apapun dengan kamus serta sejarah karena memiliki kebebasan untuk menggambarkan segala kehidupan manusia. Jika dilihat dari simbol kode N.S.1, memiliki penanda hubungan dan petanda daya korupsi manusia dianggap sebagai sesuatu yang mengakibatkan kerusakan moral dan estetika manusia. Disimpulkan ungkapan rasa cinta memiliki ruang dan waktu tetapi tidak dibatasi kamus, sejarah, maupun hal lain yang merusak estetika, sehingga terdapat kebebasan menuangkannya dalam bentuk syair. Secara keseluruhan makna-makna ungkapan yang hadir merupakan perwakilan dari bagian maupun individu sendiri (Pujiati, dkk., 2018).

Tabel 5. Hasil Analisis Bait Ketujuh

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
J.D.1	Indeks	Demikianlah maka syairku ini berani mewakili cintaku kepadamu	Ungkapan	Syair-syair yang diungkapkan penulis diharapkan dapat mewakili perasaan.

Hasil analisis tabel 5 kode J.D.1 memiliki penanda ungkapan dan petanda syair-syair yang diungkapkan penulis diharapkan dapat mewakili perasaan sehingga memiliki hubungan antar kedua unsur tersebut. Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa pernyataan penulis terhadap ungkapan cintanya pada Juwita yang ditulis dengan syair. Citraan maupun bahasa kiasan yang secara tidak langsung berada dalam bait tersebut mewakili keputisan penyair (Rahayu, 2021).

Tabel 6. Hasil Analisis Bait Kesembilan

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
M.D.1	Indeks	Lepas dari kotak-kotak Analisa cintamu. Cintaku padamu ternyata ada.	Dugaan Juwita	Juwita menganggap bahwa perasaan cinta penyair hanya dugaannya semata tetapi segala disangkal oleh penyair.
M.S.1	Simbol	Kamu tidak molek tetapi cantik dan juwita	Ungkapan penulis	Penyair menggambarkan sosok Juwita sebagai perempuan yang cantik.
M.S.2	Simbol	Jelas tidak immaculata, tetapi menjadi mitos di dalam kalbuku	Ungkapan penulis	Penyair menggambarkan bahwa Juwita memang tidak sempurna.

Hasil tabel 6 kode M.D.1 memiliki penanda dugaan Juwita dan petanda Juwita menganggap bahwa perasaan cinta penyair hanya dugaannya semata. Akan tetapi, akhirnya penyair menyangkal analisis dari Juwita dan mengatakan sejujurnya jika penyair memang mencintai Juwita. Selanjutnya, jika dilihat dari hasil analisis simbol kode M.S.1 memiliki penanda ungkapan penulis dan petanda penyair menggambarkan sosok Juwita sebagai perempuan yang cantik walaupun tidak molek, kode M.S.2 memiliki penanda ungkapan penulis dan penanda. Penyair menggambarkan bahwa Juwita memang tidak sempurna tetapi memiliki keistimewaan bagi penyair. Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan penyair yang berusaha meyakinkan Juwita akan perasaan cintanya karena memiliki keistimewaan. Penyair yang berusaha mengungkapkan perasaannya melalui kata, maka kata itu akan dianggap penting karena menjadi pusat perhatian dan istimewa selain maknanya juga (Isnaini, 2017).

Puisi Telah Satu

Selanjutnya adalah hasil analisis terhadap puisi Telah Satu. Data-data dari bait kesatu dapat dilihat pada tabel berikut ini. Hasil analisis tabel 7 kode S.D.1 memiliki penanda ungkapan dan petanda kegelisahan yang dimiliki oleh penyair serta perempuan yang dicintainya dianggap sebagai sebuah keterkaitan perasaan yang erat oleh mereka. Selanjutnya, jika dilihat dari hasil analisis ikon kode S.K.1 memiliki penanda hubungan dan petanda penggambaran penyair yang berjalan bersama dengan tangan saling bergandengan bersama perempuan yang dicintainya (Mulyaningsih, 2021).

Tabel 7. Hasil Analisis Bait Kesatu

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
S.D.1	Indeks	Gelisahmu adalah gelisahku.	Kegelisahan penulis	Kegelisahan yang dimiliki oleh penyair dan sang perempuan.
S.K.1	Ikon	Berjalanlah kita bergandengan	Hubungan penulis	Penggambaran penyair yang berjalan bersama dengan tangan saling bergandengan.
S.S.1	Simbol	Dalam hidup yang nyata, Dan kita cintai.	Hubungan penulis	Hidup yang sesungguhnya adalah hidup yang dijalankan secara bersama-sama.

Jika dilihat dari simbol, kode S.S.1 memiliki penanda hubungan dan petanda hidup yang sesungguhnya adalah hidup yang dijalankan secara bersama-sama yang dibangun berdasarkan kasih sayang oleh dua orang (Mustika & Isnaini, 2021). Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sepasang kekasih sehingga dapat merasakan satu sama lain tergambarkan pula jika mereka saling bergandeng tangan dalam menjalankan hidup bersama-sama. Sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Pujiati, dkk. (2018) jika pada bait tersebut berisi tentang keterikatan sepasang kekasih baik dalam keadaan suka maupun duka mereka akan tetap bersama dalam kenyataan hidup (Pujiati, 2018).

Tabel 8. Hasil Analisis Bait Kedua

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
D.K.1	Ikon	Lama kita saling bertatap mata	Ungkapan penulis	Saling bertatap mata menjadi bentuk interaksi sederhana.
D.I.1	Indeks	Dan makin mengerti tak lagi bisa dipisahkan	Pernyataan perasaan	Perasaan yang saling mengerti memahami satu sama lain akan membuat hubungan semakin erat karena adanya interaksi.

Hasil analisis tabel 8 kode D.K.1 memiliki penanda ungkapan dan petanda saling bertatap mata menjadi bentuk interaksi sederhana antara sepasang kekasih untuk saling mengerti satu sama lain. Selanjutnya, jika dilihat dari hasil analisis simbol, kode D.I.1 memiliki penanda pernyataan perasaan dan petanda perasaan yang saling mengerti memahami satu sama lain akan membuat hubungan semakin erat karena adanya interaksi. Bait ini menunjukkan bahwa interaksi sederhana berupa tatapan mata dalam suatu hubungan akan membuatnya semakin erat dan memahami satu sama lain. Pujiati (2018) mengungkapkan jika sepasang kekasih akan saling memerhatikan satu sama lain bukan sekadar melalui kata-kata melainkan tatapan mata.

Hasil analisis tabel 9 kode T.S.1 memiliki penanda ungkapan dan petanda pengungkapan seorang perempuan oleh penyair yang dianggap sebagai seseorang yang terikat dengannya. Kode T.S.2 memiliki penanda ungkapan dan petanda penyair menganggap dirinya sebagai kapal yang telah berlabuh. Kode T.K.1 memiliki penanda perasaan dan petanda sosok yang dicintai oleh penyair saling terikat seperti peniti yang ditegaskan oleh baris sebelumnya, kode T.K.2 memiliki penanda perasaan dan petanda penyair telah melabuhkan hatinya pada sosok yang dicintainya.



Tabel 9. Hasil Analisis Bait Ketiga

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
T.S.1	Simbol	Engkau adalah peniti	Ungkapan	Pengungkapan seorang perempuan oleh penyair yang dianggap sebagai seseorang yang terikat dengannya.
T.K.1	Ikon	Yang telah disematkan	Perasaan	Sosok yang dicintai oleh penyair saling terikat.
T.S.2	Simbol	Aku adalah kapal	Ungkapan	Penyair menganggap dirinya sebagai kapal yang telah berlabuh pada perempuan yang dicintainya.
T.K.2	Ikon	Yang telah berlabuh dan ditambatkan	Perasaan	Penyair telah melabuhkan hatinya pada sosok yang dicintainya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan penyair telah melabuhkan hatinya pada wanita yang dicintainya sehingga mereka saling membutuhkan (Agustini & Novando, 2015). Bait tersebut sama halnya dengan makna yang diungkapkan oleh Pujiati, dkk. (2018) antara sepasang kekasih pasti saling melengkapi dan saling membutuhkan.

Tabel 10. Hasil Analisis Bait Keempat

Kode	Semiotik	Hasil analisis	Penanda	Petanda
E.S.1	Simbol	Kita berdua adalah lava yang tak bisa lagi diuraikan.	Ungkapan	Ungkapan sepasang kekasih di mana hubungan keduanya sulit dipisahkan.

Hasil analisis tabel 10 kode E.S.1 memiliki penanda ungkapan dan petanda ungkapan sepasang kekasih yang dianggap seperti lava karena hubungan keduanya sulit dipisahkan. Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan hubungan sepasang kekasih itu tidak dapat dipisahkan. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Pujiati dkk. (2018) yang mengungkapkan bahwa makna dalam bait tersebut menggambarkan dua manusia yang tidak dapat dipisahkan karena cinta mereka yang menggebu-gebu (Hidayat, 2014).

Puisi Surat Seorang Istri

Selanjutnya adalah hasil analisis terhadap puisi Surat Seorang Istri. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Analisis Bait Kedua

Kode	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
D. D.1	Indeks	Dan bila hujan berdebar, kurindu mendengar bisikmu, yang biasa ku dengar, bila pipi kita beradu.	Kerinduan	Penulis rindu dengan kebiasaan yang dilakukan dengan suaminya yaitu mengobrol, dan bermesraan.
D.S.1	Simbol	Betapa hambarnya rumah tanpa bau rokok mu	Suami	Penulis menggambarkan sosok suaminya dengan “bau rokok”



Hasil analisis tabel 11 kode D.D.1 dengan penanda kerinduan, dan petanda Penulis rindu dengan kebiasaan yang dilakukan dengan suaminya yaitu mengobrol, dan bermesraan. Pada bait ini digambarkan bahwa penulis merasa rindu akan kehadiran suaminya (Hidayat, 2014). Selain itu, penulis juga rindu kebersamaan dengan suaminya, seperti mengobrol, dan bermesraan. Kerinduan akan kehadiran suami diungkapkan dalam bait kedua melalui aktivitas suami sehari-hari. Tinarbuko mengatakan, yang dapat berupa gerak isyarat atau gestur dalam kehidupan sehari-hari (Nurhidayati, 2017). Ungkapan "tanpa bau rokokmu" digunakan dalam bait dua untuk menunjukkan kekosongan. Karena kekosongan ini kah menyimpulkan perasaan rindu atas hadirnya sosok suami.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap antologi Puisi-Puisi Cinta Karya W.S Rendra dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dapat disimpulkan bahwa makna romansa ditemukan pada keempat puisi tersebut. Puisi *Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57* mengungkapkan perasaan cinta penyair pada perempuan yang dicintainya yaitu Juwita, pada puisi *Telah Satu* ditemukan makna romansa mengenai sepasang kekasih yang saling mencintai dan tidak dapat terpisahkan karena saling terikat. Pada puisi *Kekasih* berisi pengungkapan penyair yang menggambarkan kekasihnya. Tiga puisi tersebut menggambarkan makna romansa yang bahagia, sedangkan satu puisi berjudul *Surat Seorang Istri* lebih mengarah pada makna romansa yang bersifat menyedihkan di mana seorang istri merindukan suaminya yang sedang merantau jauh. Dalam hal ini, puisi-puisi W.S Rendra tidak hanya bermakna romansa yang bahagia melainkan pula ada pengungkapan kesedihan. Namun demikian, penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam menganalisis antologi berjudul *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S Rendra karena hanya berjumlah empat puisi saja. Disarankan bagi penelitian lain untuk mengidentifikasi keseluruhan puisi pada antologi *Puisi-Puisi Cinta* Karya W.S Rendra agar dapat ditarik simpulan mengenai makna romansa yang lebih menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, E. & Novando, A. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Endraswara. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, I. (2018). Tinjauan Ekokritik dalam Kumpulan Puisi “Serina Hujan” Karya Himma Mufidah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i2.7037>
- Hamid, A. I. (2020). Analisis Semiotik Meme Anies Baswedan Banjir Jakarta. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 36–45. <https://doi.org/10.33592/dk.v8i1.554>
- Handayani, D., Nurhayati, E., & Aryana, S. (2022). Analisis Makna Konotasi pada puisi “ Surat Cinta .” *Parole*, 5(6), 345–356.
- Hidayat, R. (2014). *Komunikasi Organisasi: Teori, Konsep, dan Strategi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–7.
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., Setyaningsih, A. O., Imano, A. N., & Suryanto, E. (2023). Analisis Romantisme dalam Empat Kumpulan Sajak Kakawin Kawin Karya Ws Rendra. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan*



- Bahasa*, 1(3), 86–97. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i3.223>
- Laeli, A. N. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Metode Partisipatori dengan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v2i2.2375>
- Liliani, E. & Budiyanto, D. (2018). Sajak-Sajak Rendra untuk Pembelajaran Ekologis di Era Global. *Diksi*, 26(1), 40–44. DOI: 0.21831/diksi.v26i1.25441
- Margareta, B., Effendy, C., & Martono, M. (2022). Citraan dalam Antologi “Puisi-Puisi Cinta” Karya W.S. Rendra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53282>
- Marni, S. (2016). Analisis Makna Intensi pada Puisi-Puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa SMAN Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1397>
- Mulyaningsih, I. (2021). Representasi Tanggung Jawab Seorang Laki-Laki Pada Film Berseri Berjudul Oh! My Sweet Liar! *Kelasa*, 16(1), 104–122.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Nurhidayati, R. (2017). *Teori dan Praktik Komunikasi Nonverbal*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi WM dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535–542.
- Palupi, N. A. P. (2018). Naluri Kematian dalam Kumpulan Puisi Ghirah Gatha Karya Lan Fang: Kajian Puitika Roman Jakobson. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–17.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(2), 239–252. <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole*, 1(3), 315–320. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.659>
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra. *Parole*, 2(2), 269–276. <https://doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.2737>
- Pujiati, H., Usia, K. F., & Herdianti, I. A. (2018). Makna Cinta dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10015>
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole*, 1(3), 291–302.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar



- Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 30–36.
<https://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2498.g2088>
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, J., & Platt, W. (1990). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi, Y. F., & Rosi. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W. S Rendra. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 957–962. <https://doi.org/10.22460/p.v1i6p957-962.1744>
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 39–64. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3943>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Depok: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zai, B. (2021). Analisis Makna Konotatif pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–13.